

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam prakteknya lingkungan akademik menyediakan sarana untuk mendukung potensi mahasiswa guna menyanggupi tuntutan akademik. Namun, terlaksananya keberhasilan dalam memanfaatkan sumber yang ada akan bergantung kembali kepada karakteristik masing-masing individu. Adapun untuk mahasiswa yang memasuki tingkat akhir akan menghadapi tuntutan akademik seperti halnya penyusunan tugas dalam bentuk skripsi, kemudian diharapkan lulus untuk mendapatkan pekerjaan yang sejalan dengan kemampuan serta minat masing-masing individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki tuntutan agar masa studi bisa diselesaikan dalam batas waktu yang telah ditentukan. Sejalan dengan keputusan menteri pendidikan yang dikutip dalam Arifin dkk. (2017) bahwa rancangan pendidikan starata satu dalam sistem kredit semester adalah delapan semester mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan No.232/U/2000. Sementara itu, pada kenyataannya dalam proses masa studi tidak sedikit mahasiswa membutuhkan waktu lebih dari batas yang diharapkan universitas.

Seperti pernyataan yang dikutip dalam laman berita, penyusunan skripsi yang dijadikan keharusan sebagai syarat kelulusan strata satu merupakan praktik yang tidak diaplikasikan banyak perguruan tinggi di luar negeri, bahkan kerap kali dikritik sebagai penghambat kelulusan mahasiswa (Anugerah, 2023). Kebijakan menteri pendidikan tentang penghapusan kewajiban skripsi bagi mahasiswa S1 diatur dalam Permendikbudristek Nomor 53 tahun 2023. Hal ini bukan dimaksudkan untuk menghilangkan skripsi sebagai syarat kelulusan studi, melainkan memberikan kebebasan seperti tugas proyek, *prototype*, atau bentuk lainnya yang dapat diselesaikan dengan sistem individu maupun kelompok. Kebijakan ini dimaksudkan untuk menunjukkan keterampilan dengan cara lain mengingat kompetensi mahasiswa tidak hanya bisa diukur dari pengerjaan skripsi.

Penyelesaian skripsi yang dilakukan lebih dari dua semester bisa menjadi penyebab terlambatnya kelulusan. Proses yang menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa dalam penyusunan skripsi kerap kali membuat mahasiswa menjadi menunda-nunda untuk menyelesaikan studinya bahkan sampai berujung pada keputusan untuk tidak melanjutkan (Ahmad dkk., 2024). Persoalan ini tidak terjadi tanpa sebab, terdapat tantangan yang menjadi alasan dari terhambatnya proses penyelesaian studi, yaitu di antaranya faktor kemalasan, tersendat dalam mencari sumber rujukan, dan melakukan pengalihan dengan bersantai atau melakukan sesuatu yang jauh lebih menyenangkan (Ernima dkk., 2016). Berbagai hambatan yang dialami mahasiswa dalam proses merealisasikan target dan harapan bisa membuat

mahasiswa merasakan stres atau kehilangan minat sehingga menyebabkan penundaan dalam mengerjakan tugas akademik.

Statistik Pangkalan Data Perguruan Tinggi atau PDDikti menunjukkan bahwa angka kelulusan angkatan pendidikan di Jawa Barat tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa saat penerimaan awal, hal ini disimpulkan dari data mahasiswa baru yang berjumlah 270.113 orang (PDDikti Kemendikbud, 2020) sedangkan angka kelulusan hanya berjumlah 203.925 (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2023). Selain itu, pada Badan Pusat Statistik atau BPS (2023), Kota Bandung menjadi wilayah dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Jawa Barat, yaitu 309.161 orang (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2023) .

Jika merujuk pada salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat, Kota Bandung tercatat sebagai kota pelajar terbaik peringkat satu versi *QS Best Student Cities* tahun 2023 (Aisyah, 2024). Namun, fakta tersebut tidak menjadikan Kota Bandung luput dari masalah akademik seperti halnya fenomena prokrastinasi dalam pengerjaan skripsi. Hal ini didukung oleh data yang didapatkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan kepada mahasiswa akhir Universitas Islam Bandung dengan jumlah partisipan sebanyak 103 orang menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik yang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 78 orang atau sebesar 75% (Day & Rosiana, 2024). Kemudian dalam penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa di Kota Bandung dengan subjek berjumlah 334 menunjukkan bahwa 213 mahasiswa (65,3%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi dalam mengerjakan skripsi (Rohaeni & Coralia, 2024). Sama halnya dalam penelitian yang dilakukan kepada 337 mahasiswa akhir di Kota Bandung hasilnya menunjukkan bahwa 238 mahasiswa (63,1%) memiliki prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi yang tinggi (Sabrina & Kusdiyati, 2024). Maka dapat disimpulkan bahwa fenomena prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi terjadi di Kota Bandung.

Perilaku penundaan bukanlah konsep yang asing bagi mahasiswa. Baik itu belajar untuk ujian, merencanakan tugas, atau penyusunan skripsi, mahasiswa sering kali menemukan pengalihan untuk menunda mengerjakan tugas-tugas dan menemukan cara untuk menghindari dari tuntutan tugas. Jenis penundaan ini disebut sebagai penundaan akademik karena terkait dengan penundaan yang berhubungan dengan kepentingan dalam tugas perkuliahan. Dampak daripada penundaan dalam proses penyusunan tugas akhir ini bisa menjadi sumber stress pada mahasiswa tingkat akhir (Fadillah, 2013). Ferrari (2010) mendefinisikan prokrastinasi sebagai tindakan yang memiliki kecenderungan terhadap perilaku penundaan, yaitu ketika rencana dengan waktu untuk mengerjakan tidak sejalan atau terdapat tindakan yang tidak konsisten antara niat dengan perilaku, dalam hal ini terjadi kesenjangan.

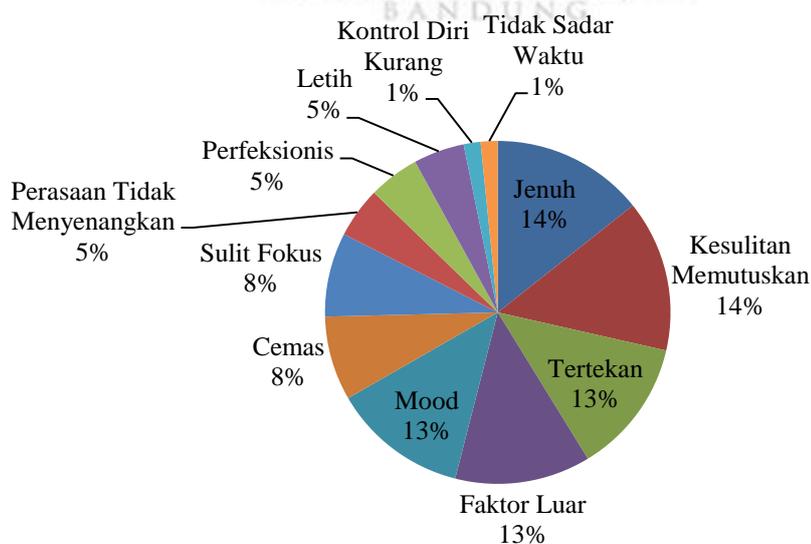
Mahasiswa yang tidak dapat mengontrol diri dengan baik dalam berkegiatan, maka tidak akan menyelesaikan tugas skripsi dengan tepat waktu atau mahasiswa akan cenderung menunda tugas (Soleh, M., Burhani, M. I., & Atmasari, 2020). Prokrastinator memiliki kesadaran akan pentingnya tugas-tugas yang sedang mereka hadapi, tetapi ia akan tetap sengaja melakukan penundaan yang berulang, hal ini yang akan memunculkan perasaan tidak nyaman, rasa bersalah, dan juga cemas. Perilaku meunda yang termasuk ke dalam kategori prokrastinasi adalah penundaan yang telah menjadi kebiasaan atau sudah menetap sebagai pola dalam diri individu saat dihadapkan pada suatu tugas (Burka, J. B., & Yuen, 2008).

Dalam proses pengerjaan tugas akhir ada kemungkinan faktor yang dapat menurunkan kesehatan mental individu dan faktor utama yang berkontribusi paling besar adalah perilaku penundaan terus-menerus selama proses mengerjakan (Ihsan, 2024). Penundaan yang berkepanjangan dapat menyebabkan penumpukan tugas atau tanggungan beban yang harus diselesaikan sehingga membuat tekanan untuk menyelesaikan tugas akhir menjadi semakin berat. Maka dari itu, dukungan dari orang-orang terdekat sangat diperlukan dalam proses penyelesaian tugas akhir, baik itu berasal dari orang tua, teman, atau orang-orang yang dianggap berarti.

Studi awal pada tahun 2024 telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terbuka kepada 30 mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Kota Bandung. Hasilnya terdapat 93% melakukan prokrastinasi dalam proses penyelesaian studi. Adapun alasan dalam melakukan penundaan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. 1

Alasan Penundaan

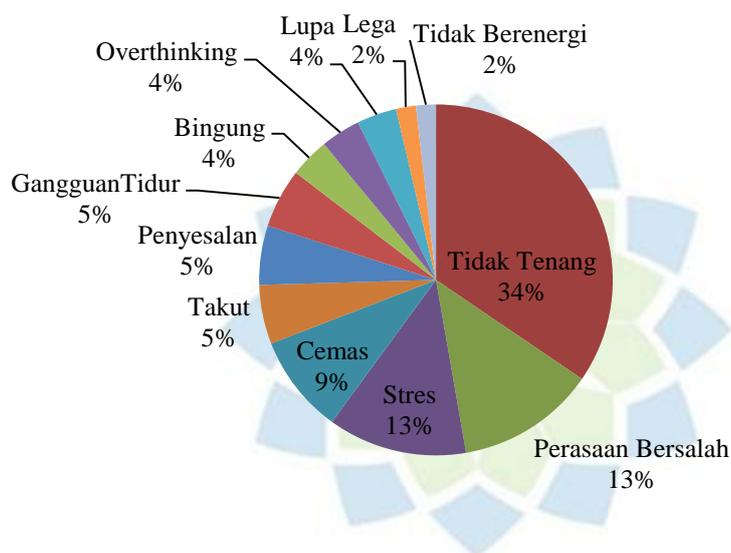


Dapat disimpulkan persentase paling tinggi, yaitu sebesar 14% karena merasakan kejenuhan dan sulit mengambil keputusan, 13% merasa tertekan, suasana hati yang tidak mendukung atau *mood*, faktor luar seperti fasilitas yang kurang mendukung, lingkungan sebaya yang tidak dalam kepentingan yang sama, dan pembimbing yang sulit ditemui.

Kemudian perasaan yang dialami ketika melakukan penundaan dapat dilihat berdasarkan gambar di bawah ini:

Gambar 1. 2

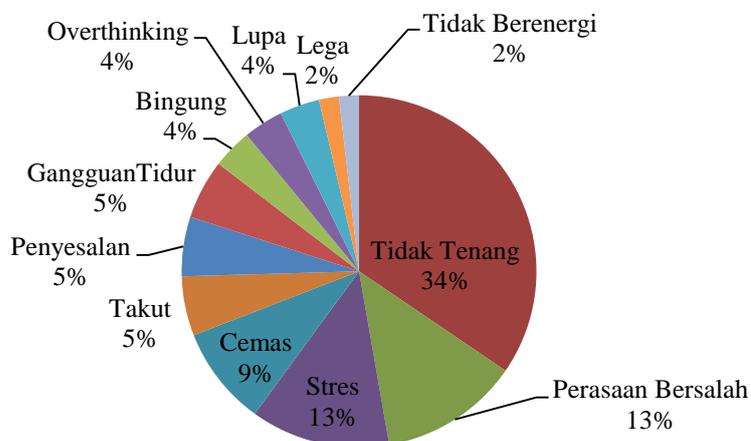
Perasaan yang Dirasakan



Dapat disimpulkan jika persentase paling tinggi untuk perasaan yang dialami responden sebesar 34%, yaitu perasaan tidak tenang dan perasaan bersalah serta stres. Kemudian alasan penghambat mereka dalam menyelesaikan tugas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. 3

Alasan Penghambat

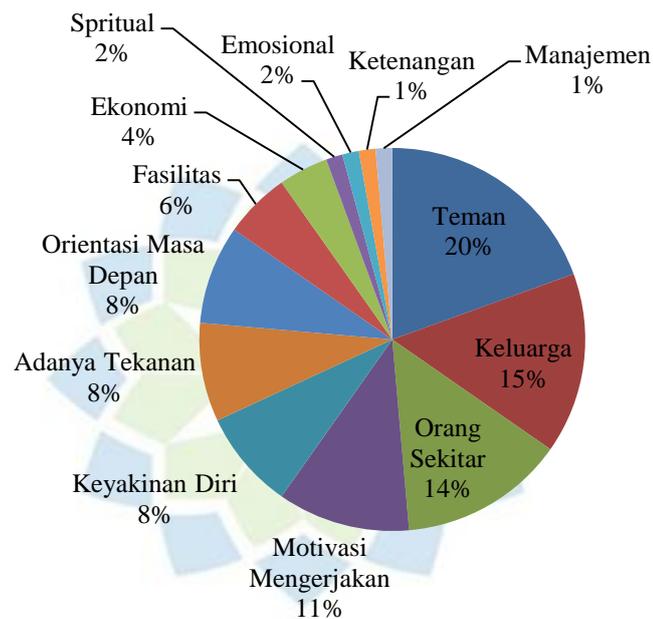


Dapat disimpulkan jika penghambat responden dalam menyelesaikan tugas atau studi dengan persentase paling tinggi di antaranya 22% kehilangan motivasi 16% faktor luar seperti lingkungan dan dosen, dan 14% kurangnya pemahaman dan tidak percaya diri.

Sementara itu, faktor yang mendukung proses mengerjakan tugas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. 4

Faktor Pendukung



Dapat disimpulkan jika persentase paling tinggi dalam faktor dukungan sosial terdiri dari 20% teman, 15% keluarga, dan 14% orang sekitar. Selain itu, terdapat faktor keyakinan diri yang menjadi alasan penundaan, seperti tidak yakinnya untuk membuat keputusan yang mengarah pada inisiatif untuk melakukan tindakan. Kemudian pada faktor penghambat adalah tidak percaya diri pada kemampuan yang dimiliki, melalui motivasi yang kurang, dan kurangnya rasa percaya diri pada pemahaman yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut mengarah pada persepsi tentang kemampuan yang dimiliki atau dalam istilah psikologi mengacu pada aspek efikasi diri.

Faktor-faktor yang telah diuraikan sejalan dengan beberapa dampak dari perilaku prokrastinasi yang dijelaskan oleh Suhadianto & Pratitis (2019), yaitu dalam ranah afektif, kognitif, dan juga fisik. Ranah afektif mencakup pelibatan emosional saat memberikan respons seperti perasaan gelisah, cemas, stress. Ranah kognitif berkaitan dengan pikiran yang selalu teringat akan tugas yang belum selesai, dan ranah fisik seperti insomnia atau kelelahan.

Jika merujuk kembali pada hasil studi pendahuluan mengenai dampak afektif yang dirasakan, yaitu gelisah dan cemas, hal ini dijelaskan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu alasan utama penundaan akademik adalah emosi negatif yang dirasakan seseorang terhadap suatu tugas (Ferrari, 2010).

Dengan cara mengelola emosi maka dapat membuat individu memulai untuk mengerjakan sesuatu, mulai mengerjakan tugas yang selama ini mereka hindari, dan sebagai hasilnya meningkatkan efikasi diri mereka berupa keyakinan dan kepercayaan bahwa individu memegang kendali dan mampu menyelesaikan apa yang mereka lakukan. Efikasi diri dapat memengaruhi besar usaha yang dikerahkan oleh mahasiswa, kegigihan untuk menyelesaikan tugas, hingga pada tingkat prestasinya (Santrock, 2008; Nurfadhilah dkk., 2023). Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti dkk. (2024) diketahui jika efikasi diri tidak berkorelasi terhadap prokrastinasi akademik.

Kontribusi dengan persentase paling tinggi pada hasil studi awal mengenai faktor yang mendukung dalam proses mengerjakan skripsi adalah mengacu pada aspek dukungan sosial. Perkembangan mahasiswa secara emosional maupun sosial dipengaruhi oleh peran dukungan sosial. Menurut Buhrmester (2008) dalam Soben dkk., (2022) bahwa dalam dukungan sosial teman sebaya terdapat sumber simpati, afeksi, pemahaman, moral, serta bentuk independensi dari orang tua. Sebagaimana faktanya ketika hubungan kedekatan dengan teman meningkat maka di waktu yang sama kedekatan dengan orang tua akan menurun sehingga menimbulkan komunikasi yang lebih intens dengan teman sebagai pendukung kebutuhan akan kelekatan.

Lekatnya ikatan dalam hubungan sosial dapat menjadikan individu merasa bernilai karena merasa diperhatikan dan dikasihi (Cobb, 2011; Soben dkk., 2022). Cakupan dukungan sosial dapat berupa nasihat baik dalam bentuk non verbal ataupun verbal Gottlieb & Bergen (2010). Bentuk pertolongan yang diberikan oleh orang lain kepada individu lainnya terjadi karena adanya hubungan emosional atau akibat dari tindakan yang dilakukan individu itu sendiri terhadap lingkungannya, maka dari itu dukungan sosial menjadi salah satu aspek yang krusial dalam lingkungan akademik mahasiswa (Maharani dkk., 2022). Mahasiswa akan terbantu ketika menghadapi permasalahan di lingkungan akademik dalam bentuk pemberian kritik dan saran atau dukungan emosional, instrumental, maupun perhatian sehingga mahasiswa akan mempunyai rasa percaya diri dan memiliki pola pikir positif yang akan membantu dalam proses pencapaian.

Jika mengacu pada penelitian terdahulu, masih terdapat hasil yang tidak konsisten pada variabel dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik. Seperti pada penelitian Soben

(2021) yang memiliki hasil bahwa dukungan sosial dapat menjadi variabel yang berkontribusi pada prokrastinasi akademik dengan hasil pengaruh yang signifikan, sedangkan dalam penelitian Yaningsih dan Fachrurrozie (2018) serta (Meo dkk. 2024) menyatakan tidak ada pengaruh antara dukungan sosial dengan prokrastinasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan serta kesenjangan hasil penelitian yang sudah dipaparkan maka penulis ingin mengetahui pengaruh dari variabel efikasi diri dan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi.

Rumusan Masalah

Apakah efikasi diri dan dukungan sosial berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi?

Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi.

Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik dari segi praktis maupun teoritis.

Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik, efikasi diri, dan dukungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain termasuk perguruan tinggi dan lembaga pendidikan untuk memahami masalah prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan baik bagi pembaca atau mahasiswa terkait pemahaman bagaimana variabel efikasi diri dan dukungan sosial menjadi hal yang penting untuk prokrastinasi akademik, sehingga dapat menghadapi suatu kondisi yang berpengaruh pada prokrastinasi akademik dengan lebih baik.